

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Alasan Hafidzah Al-Qur'an untuk Menunda Pernikahan**

Sesuai dengan penjelasan Kotler, beberapa alasan yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial. Budaya memberikan penghargaan tertinggi terhadap lembaga pernikahan sehingga terdapat beberapa dampak dari hasil budaya tersebut. Diantaranya, perlakuan yang berbeda pada mereka yang terlambat menikah pada usia yang sudah seharusnya untuk menikah. Biasanya disebut dengan pengucilan atau gunjingan. Berbeda lagi apabila budaya dalam masyarakat tersebut tidak menjunjung tinggi tentang lembaga pernikahan. Hasil dari budaya tersebut berupa sikap berupa tidak memberikan kritikan pedas ataupun ikut campur ketika terdapat wanita memilih untuk melajang. Beberapa penyebabnya yaitu terdapat budaya modern adanya teknologi canggih yang memasuki kehidupan masyarakat. Masyarakat dengan mudah untuk mengakses berbagai informasi, wanita ataupun pria dengan mudah untuk memilih pekerjaan. Pada akhirnya, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki sekat yang membatasi perempuan dalam menentukan

pekerjaan. Beralihnya fungsi wanita dalam keluarga, yang sebelumnya hanya suami yang mencari nafkah kini pihak istri juga ikut memiliki penghasilan tersendiri.

- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status. Keluarga sebagai tempat utama untuk meminta persetujuan. Jadi, apabila pihak keluarga tidak memberikan masukan kepada subjek untuk menyegerakan pernikahan, maka anak merasa langkahnya dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan jauh lebih baik. Tidak hanya faktor relasi yang baik dengan pihak keluarga, akan tetapi status sosial yang dimiliki subjek memberikan pengaruh terhadap ketertarikan orang lain untuk menjalin hubungan. Misalnya saja, orang yang berasal dari keluarga religius akan menjodohkan putra-putrinya dengan keluarga yang seagama dan satu pemahaman.
- c. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.<sup>1</sup> Motivasi yang dimiliki setiap orang pasti berbeda. Terdapat beberapa orang yang menjadikan apapun kejadian disekitarnya memberikan pengetahuan tersendiri. Pengetahuan tersebut ada yang berasal dari petuah-petuah dari sosok yang diagung-

---

<sup>1</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm: 98.

agungkan, terdapat pula motivasi pribadi yang merasa nyaman dengan apa yang dialaminya saat ini.

Menunda pernikahan bagi setiap wanita merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada era saat ini. Penundaan tersebut dilakukan melalui proses tertentu, yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Fase dewasa akan diisi oleh orang dewasa dengan pemilihan karir dan pasangan hidup yang baik. Keduanya pasti akan dilakukan oleh wanita dewasa, ada pula pemilihan karir yang diutamakan terlebih dahulu selanjutnya memilih pasangan hidup yang sesuai. Ada juga yang menjadikan pernikahan sebagai salah satu faktor pendorong dalam pemilihan karir.

Kedewasaan diartikan oleh Kartini Kartono sebagai satu pertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, berlangsung jawab atas nasib sendiri dan atas pembentukan diri sendiri.<sup>2</sup> Subjek SU, NS, dan ST memiliki riwayat berada di Pondok Pesantren. Setiap orang yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren dituntut memiliki kemandirian. Jika hal itu berlangsung secara terus menerus, maka akan membentuk kepribadian dalam dirinya sendiri dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Bertanggung jawab tersebut meliputi kemampuan diri dalam memahami norma-norma dan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Jika

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (Jilid 1)*, (bandung: Cv. Mandar maju, 1992), hal. 172.

proses tersebut tidak berhasil, maka akan membentuk diri wanita tersebut kebergantungan sosial dan kurang adanya kemandirian. Apabila seorang wanita memiliki kemandirian yang lebih, bahkan merasa tidak mementingkan sosok laki-laki, maka kemandirian pada diri wanita berdampak kurang baik. Memunculkan kurang adanya rasa penerimaan diri terhadap laki-laki bahkan acuh tak acuh terhadap kaum lelaki.

Bagi beberapa santri, *mondok* merupakan istilah jawa yang berarti mengasingkan diri dari pergaulan dunia luar untuk mencari ilmu. Ilmu tersebut bermakna macam-macam, baik ilmu agama maupun ilmu sosial. Seperti halnya penghafal Al-Qur'an yang semasa menghafal tetap berada di Pondok Pesantren. Prosesnya dalam menghafal dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang sedang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya.<sup>3</sup> Sebagai penghafal Al-Qur'an merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang besar untuk selalu menjaganya. Sebab itulah, subjek NS dan ST memiliki ketakutan bahwa nantinya dirinya tidak mampu menjaga hafalannya. Ketakutan-ketakutan tersebut berdampak pada keengganan pada diri subjek untuk menjalin relasi dengan lawan jenis. Seperti

---

<sup>3</sup> Lisya chairani, Subandi, *Psikologi Santri Penghafal AL-Qur'an dan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2-3.

halnya menutup diri dengan lawan jenis dan menyibukkan diri untuk senantiasa *nderes* AL-Qur'an.

Menjaga keturunan dan menjaga kehormatan merupakan penerapan terhadap apa yang diajarkan oleh agama. Pemilihan pasangan yang sesuai dengan kriteria bertujuan untuk menjaga keturunan dan menjaga kehormatan menjadi pertimbangan penting. Hal itu juga, yang menyebabkan subjek SU, NS, dan ST menunggu pasangan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Menurut teori yang peneliti gunakan, Arroba menyebutkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain:

- a. Informasi yang diketahui perihal masalah yang dihadapi. Informasi tersebut meliputi berbagai hal. Misalnya saja informasi dengan teman-teman dekatnya. Selain itu, informasi dari pihak orangtua juga memang sangat diperlukan. Akan tetapi, apabila subjek tersebut memiliki kedekatan dengan orangtuanya seperti apa yang dialami oleh subjek NS dan ST maka dengan mudah untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh. Perihal yang dimaksud yaitu kaitannya dengan informasi pasangan yang ideal, maupun bidang yang sedang ditekuninya saat ini. Bidang tersebut seperti halnya pendidikan yang ditempuh subjek SU, dan pekerjaan yang sekarang ditekuni subjek ST.

- b. Tingkat pendidikan yang dimiliki subjek menjadi berpengaruh terhadap pola pikir dalam mengambil keputusan. Secara tidak langsung sebelum mengambil keputusan akan mempertimbangkan berbagai hal, apalagi berkaitan dengan strata pendidikan yang dimiliki subjek. Wanita yang memiliki strata pendidikan tinggi juga menginginkan pasangan yang memiliki strata pendidikan yang tinggi juga. Sedangkan pola fikir dan tujuan yang sama sangat ditekankan dalam memilih pasangan hidup.
- c. *Personality* atau kepribadian menjadi pokok utama. Proses menyelaraskan diri dengan berbagai norma dan aturan pondok pesantren, maka akan membentuk diri yang memiliki kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan AL-Qur'an kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>4</sup> Kepribadian Qur'ani begitu terlihat ada pada diri subjek penghafal AL-Qur'an. Diantaranya yaitu kemampuan menjaga agama atau melaksanakan ajaran agama bahkan mendakwahkan soal agama. Selain itu, penghafal Al-Qur'an akan menjaga jiwa dan akal pikiran sebagai konsekuensi menjadi penghafal Al-Qur'an. Bukan berarti mereka yang bukan penghafal AL-Qur'an tidak harus menjaga jiwa dan ketenangan fikiran. Persoalannya, ketika penghafal Al-Qur'an menjaga hafalan Al-Qur'an, maka jiwa dan

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 224.

fikirannya juga harus terjaga. Bahkan, karena alasan seperti itu berdampak pada keengganan untuk mengenal lawan jenis sebagai antisipasi nantinya terjerumus kepada hal-hal yang mengandung maksiat dan dosa.

- d. *Coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan proses adaptasi.<sup>5</sup> Faktor psikologis yang mempengaruhi proses mengambil keputusan diantaranya yaitu kemampuan sosial untuk membuat hubungan sosial menjadi akrab. Hal ini memang mudah dipahami bahwa seseorang menyukai oranglain karena iapun merasa akrab dengannya. Ini mungkin terjadi apabila kedua orang tersebut sering berjumpa. Istilah jawa yang populer yaitu *tresno margo kulino* atau jatuh cinta karena sudah terbiasa bertemu.<sup>6</sup> Subjek ST memang tidak pernah beraktifitas yang melibatkan lawan jenis. Apabila hal itu memang tidak pernah terjadi, maka subjek ST dan NS mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan lawan jenis.

---

<sup>5</sup> Arroba, *Decision making by Chinese – US. Journal of Social Psychology* 38, 1998, hlm. 102-116.

<sup>6</sup> Sugeng sejati, *Suatu Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 171.